

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dianugrahi kelebihan-kelebihan yang luar biasa dibandingkan makhluk yang lain. Untuk itu pada hakikatnya manusia wajib untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua karunia yang telah diberikan-Nya, tak terkecuali kelebihan maupun kekurangan yang diberikan.

Tempat ibadah merupakan salah satu sarana untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tempat ibadah merupakan tempat khusus yang disediakan untuk berdoa bagi para pengikut-Nya. Sarana ini diharapkan supaya manusia tidak lupa untuk bersyukur serta menuntun manusia untuk selalu taat dan patuh tentang ajaran-ajaran Tuhan serta larangan-larangan-Nya.

Dalam Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia tertulis “ Ke Tuhanan Yang Maha Esa “ menjelaskan bahwa semua warga Indonesia merupakan makhluk beragama yang taat kepada ajaran agama masing-masing. Dasar-dasar ini tidak dapat dihilangkan karena hal ini merupakan sektor penting dalam kehidupan serta kedamaian yang terjadi dalam sebuah negara, jika hal ini dihilangkan maka manusia akan kehilangan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tempat peribadatan menjadi faktor penting dalam pengembangan keimanan seseorang, termasuk dalam segi arsitektural, setiap orang yang ingin beribadat menuntut tempat beribadat di mana orang tersebut merasa nyaman

untuk berdoa, selain itu pengembangan iman, serta sosialisai dengan jemaat-jemaat lainnya juga menjadi dasar disediakanya sebuah tempat ibadah.

Terlebih pada era sekarang di mana setiap manusia dihadapkan dengan segala persoalan yang mencakup masalah hidup seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut manusia, sehingga masalah-masalah hidup yang dihadapi semakin berat terkadang membuat manusia lupa akan Tuhan. Mereka lebih terfokus dengan masalah pribadi mereka. Bahkan terkadang timbul ketakutan-ketakutan yang tidak begitu penting dan seakan manusia sudah tidak memiliki Tuhan. Mereka cenderung berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri dan menganggap Tuhanpun tidak dapat menyelesaikan masalah mereka. Hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan atau konseling-konseling kepada setiap orang. Sehingga manusia berusaha dengan jalannya sendiri baik itu secara positif maupun negatif.

Untuk itulah agama (Tuhan) harus berada ditengah-tengah ketakutan tersebut sebagai penyelamat mereka, sehingga manusia tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Tugas utama dari agama antara lain membebaskan manusia dari ketakutan-ketakutan yang membelenggu manusia yang dapat menyebabkan manusia keluar dari kehendak-kehendak Tuhan.

Kecenderungan pada era sekarang banyak orang-orang menghadapi segala persoalan yang membuat mereka tertekan dengan cara lari dari persoalan dan cara-cara negatif dianggap sebagai salah satu cara paling efektif menghilangkan tekanan persoalan yang ada, seperti minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas dan lain sebagainya. Kecenderungan-kecenderungan negatif ini menjadi sebuah gaya hidup baru bagi masyarakat, dengan mengikuti gaya hidup baru ini dianggap sebagai manusia yang modern dan mengikuti perkembangan jaman. Mereka merasa agama yang dianut tidak lagi berperan sebagai wadah atau tempat bernaung dari segala persoalan yang menghimpit mereka. Agama dianggap kurang dapat mendukung makna

bagi manusia di jaman modern di mana sebuah gaya hidup menjadi prioritas atau sebagai identitas utama seseorang meskipun gaya hidup tersebut terkesan menyeleweng dari ajaran-ajaran agama. Ketidak puasan terhadap agama ini pada akhirnya menimbulkan kegelisahan karena siraman secara rohani yang mereka butuhkan dari agama kurang dapat memuaskan jiwa mereka, ini disebabkan kurangnya penjelasan-penjelasan secara rohani terlebih banyak setiap orang yang kurang peduli terhadap sesamanya dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

Di Indonesia khususnya di Yogyakarta, yang terkenal dengan Kota Pelajar, memang banyak bermunculan para pelajar yang datang dari luar daerah, luar kota, atau bahkan dari luar pulau hanya untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Dengan banyaknya jumlah pemuda yang datang membawa pengaruh-pengaruh terhadap gaya hidup mereka, di mana pergaulan bebas menjadi dasar yang kuat rusaknya generasi pada masa ini yang seharusnya menjadi para pemuda-pemuda dengan segala kelebihanannya membangun bangsa serta meningkatkan nilai-nilai rohani mereka agar dapat membantu orang lain dan menjalankan perintah Tuhan menurut hukum-hukumnya. Generasi muda dipandang sebagai generasi penuh semangat dan menjadi ujung tombak bagi bangsanya.

Dalam perkembangan agama Kristen, gereja Kristen memiliki pelayanan yang berbeda dengan pelayanan yang dilakukan oleh lembaga lain. Pada gereja Kristen mempunyai pelayanan yang berdasarkan atas asas dan orientasi tertentu. Pelayanan yang dilakukan berdasarkan atas ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam injil atau alkitab agama Kristen dan Katolik yaitu berpegang pada pelayanan yang dilakukan oleh Yesus sendiri, sedangkan orientasinya berpedoman pada 3 misi gereja Kristen, yaitu “ *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* “. *Koinonia* adalah persekutuan yang bersifat konstitusional atau melembaga karena kegiatan ini dilakukan secara

berkelompok, dalam wujud kegiatan sehari-hari pada penyembahan dan doa syafaat. *Marturia* adalah kesaksian baik melalui kesaksian pribadi maupun kesaksian melalui berita injil. Kegiatan *marturia* cenderung mengarah pada suasana ritual karena menyangkut penyampaian injil kepada sesama. *Diakonia* adalah pelayanan terhadap sesama yang cenderung bersifat sosial. Jadi kegiatan-kegiatan *diakonia* cenderung mempunyai karakter kegiatan etikal. Ketiga misi gereja tersebut berdasarkan ajaran-ajaran Yesus yang terdapat dalam Yohanes pasal 6 dapat terlihat jelas dan dapat menjadi dasar yang kuat sebagai suatu karakter sebuah agama. Jadi gereja Kristen yang memiliki fungsi sebagai tubuh Kristus harus selaras dengan apa yang Yesus perbuat selama Dia hidup dan melayani di dunia.

Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta juga mengikuti orientasi – orienatsi yang telah dijelaskan di atas. Gereja ini juga memiliki suatu visi untuk menyelamatkan jiwa – jiwa, visi 1.000.000 jiwa dan 1000 kelompok sel merupakan visi terbesar bagi gereja tersebut. Namun visi ini tidak akan seimbang dengan kapasitas ruang GBI Keluarga Allah saat ini yang hanya memiliki kapasitas ruang ibadah kurang lebih 1200 kursi sedangkan untuk saat ini jemaat yang dimiliki lebih dari 4000 jemaat untuk 4 kali ibadah, sehingga untuk ibadah pada gereja ini diantisipasi dengan cara melakukan 4 kali ibadah dalam sehari yaitu pada pukul 08.30wib, 11.00wib, 16.00wib, dan 18.30wib, dan jika terdapat Ibadah raya di mana semua para jemaat GBI Keluarga Allah Yogyakarta ini menyewa suatu tempat yang lebih luas untuk menampung para jemaat yang jumlahnya mencapai ribuan jiwa.

Untuk tatanan ruang sendiri kurang begitu maksimal, untuk jarak tempat duduk antar jemaat sangatlah sempit baik depan maupun samping sehingga terkesan bersesak-sesakan dan tidak nyaman, dilain pihak untuk proses peribadatan bagi jemaat dibutuhkan ruang gerak minimal 120 centimeter kearah samping dan 1 meter kearah depan, hal ini menjadi

pertimbangan karena sangat berkaitan dengan prosesi peribadatan para jemaat, dimana para jemaat selalu mengekspresikan jiwanya ketika mereka menyembah Tuhan, para jemaat dapat melompat-lompat, berekspresi dengan tangan mereka, berlutut, bahkan kerasukan roh kudus. Jarak antar umat juga sangat berpengaruh pada sirkulasi jemaat, jarak yang cukup renggang sangat dibutuhkan agar tidak mengganggu jemaat lain yang sedang berdoa secara intim dengan Tuhan.

Tidak dapat dipungkiri jika kesan panas juga sering dirasakan oleh para jemaat karena penataan tempat duduk yang berdesak-desakkan, terkadang terdapat jemaat yang membawa kipas untuk mendinginkan tubuh mereka dari rasa panas, padahal perlu kita ketahui pada gereja ini juga menyediakan AC central, namun dinginnya AC tersebut tidak dapat menurunkan suhu tubuh jemaat ketika prosesi penyembahan dimana pada prosesi ini para jemaat banyak mengeluarkan energi mereka, tidak jarang terdapat para jemaat yang berkeringat, hanya ketika prosesi pembacaan firman AC tersebut dapat dirasakan, bahkan perlu waktu lama untuk dapat menurunkan suhu tubuh mereka. Terkadang karena adanya masalah tersebut jemaat menjadi enggan untuk berekspresi ketika menyembah karena para jemaat merasa kurang nyaman ini dapat mengurangi fungsi gereja yang sebenarnya di mana kenyamanan juga sangat dibutuhkan dalam hal keintiman antara Tuhan dengan umamnya, hal ini banyak dikeluhkan oleh para jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta.

Tabel 1.1. Data jumlah jemaat GBI Keluarga Allah dalam 5 tahun terakhir

Sumber : Data GBI Keluarga Allah Yogyakarta

Tahun	Jumlah Jemaat Gereja
2006	4057 Jemaat Gereja
2007	4167 Jemaat Gereja
2008	4212 Jemaat Gereja
2009	4335 Jemaat Gereja
2010	4451 Jemaat Gereja

Hal ini juga dirasakan oleh para pelayan gereja, khususnya team dancer dan team musik gereja. Untuk team dancer dan team musik memiliki keluhan yang hampir sama yaitu terbatasnya ruang gerak mereka, sehingga para pelayan gereja pun merasa kurang nyaman dalam memaksimalkan pelayanan mereka.

Masalah lain yang dihadapi adalah lokasi dari GBI Keluarga Allah Yogyakarta, lokasi GBI Keluarga Allah Yogyakarta ini terletak di Gedung Sapphire Square yang merupakan salah satu mall yang terdapat di Yogyakarta. Sirkulasi parkir pada gedung ini sangatlah buruk, terdapat kesalahan-kesalahan alur jalan sehingga dibutuhkan satpam untuk mengatur yang ditempatkan pada titik-titik tertentu yang dianggap rawan. GBI Keluarga Allah Yogyakarta ini terdapat dilantai 1 Gedung Sapphire Square, untuk menuju ke lantai 1 hanya disediakan 4 buah lift yang berukuran 2,5 x 2,5 meter yang hanya dapat mencakup kurang lebih 10 orang, hal ini perlu diperhatikan mengingat jumlah jemaat gereja yang cukup banyak dan juga kebutuhan para pengunjung mall, sehingga baik para jemaat maupun para pengunjung mall diharuskan untuk mengantri, sedangkan untuk eskalator

pada gedung ini kurang begitu terawat dan terkadang mesin pada eskalator ini tidak berfungsi sehingga para pengunjung harus berjalan kaki menaiki eskalator yang cukup curam.

Jika hal ini dihubungkan dengan unsur kenyamanan gereja ini dapat dikatakan jauh dari kata nyaman dan hanya mementingkan fungsi semata. Fungsi di sini dimaksudkan gereja hanya sebagai tempat ibadah sedangkan untuk masalah-masalah kenyamanan sangat kurang diperhitungkan, dari diskripsi mengenai permasalahan GBI Keluarga Allah Yogyakarta sangatlah kompleks sehingga permasalahan-permasalahan ini akan diselesaikan ke dalam sebuah gedung gereja yang baru yang dapat menjawab serta menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta merupakan gereja yang berkembang sangat pesat, gereja ini merupakan sebuah gereja sel. Selain jemaat diperlengkapi dengan Firman Tuhan, jemaat juga diharapkan bertumbuh dalam keluarga rohani dalam kelompok sel.

Fungsi dari Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta tersebut tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, namun berfungsi pula sebagai tempat pengembangan karakter para jemaatnya. Visi 1.000.000 jiwa dan 1000 kelompok sel menjadi pedoman kuat untuk GBI Keluarga Allah Yogyakarta untuk mencari jiwa-jiwa yang diselamatkan dan dipanggil untukewartakan Injil Allah..

Karakteristik Gereja Bethel Indonesia tergambarkan dalam simbol-simbol di mana simbol tersebut memiliki beberapa makna, antara lain Lingkaran emas yang melambangkan bola dunia, di mana GBI terpanggil dalam kesatuan untuk memberitakan injil ke seluruh dunia. Yang kedua adalah simbol salib yang melambangkan kasih dan pengorbanan Yesus Kristus yang membawa motivasi GBI untuk menjadi saksi. Dan yang terakhir

adalah pelita, yang melambangkan doa, pujian, dan penyembahan yang memancarkan terang sebagaimana setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi terang dunia.



Gambar 1.1. Logo Gereja Bethel Indonesia

Sumber : Community of Love.htm

Secara keseluruhan, logo ini memiliki arti bahwa Gereja Bethel Indonesia dipanggil untuk bersekutu dan memberitakan Injil ke seluruh dunia dengan penuh semangat oleh kuasa Roh Kudus, pengorbanan dan kesetiaan dalam kekudusan dan kebenaran untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Dari sinilah karakteristik Gereja Bethel Indonesia tersebut dapat dilihat dan hal-hal tersebutlah yang membedakan Gereja Bethel Indonesia dengan gereja kristen lainnya.



Gambar 1.2. Pelita

Visi 1.000.000 jiwa dan 1000 kelompok sel ini sesuai dengan makna sebuah pelita dalam simbol tersebut di mana setiap orang yang percaya akan terpenggil untuk memberitakan injil agar setiap orang menjadi pengikut Kristus.

Sumber : www.google.com

1.2. Rumusan Masalah

“ Bagaimana wujud rancangan tata ruang dan dalam Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta yang mampu mencitrakan karakter Gereja Bethel Indonesia dengan pendekatan analogi bentuk pelita? “

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dengan perancangan yaitu terwujudnya sebuah rancangan gereja Kristen modern yang nyaman dan mampu menjawab tuntutan para penggunanya yang tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai tempat pengembangan watak dan kepribadian seseorang, sehingga dapat membimbing karakter seseorang agar tetap berada pada ajaran-ajaran Tuhan dan mencapai tujuannya dengan cara yang positif.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai adalah :

- site yang cukup luas sehingga mampu memberikan tempat yang cukup untuk tatanan ruang dalam sebuah gereja Kristen modern yang tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, namun juga sebagai wadah pembentukan karakter dengan memberikan suasana baru.
- bangunan dengan sirkulasi yang lancar sehingga mampu mendukung fungsi utama bangunan.
- mewujudkan sebuah Firman Allah dengan pandangan baru yang kemudian di tuangkan ke dalam sebuah disain arsitektur.
- bentuk bangunan yang menarik dan menggambarkan karakter gereja tersebut

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Penekanan pada pengolahan tatanan ruang yang mampu mengekspresikan keagungan bangunan tanpa menghilangkan nuansa sakral melalui pengolahan tata letak dan tata rupa (bentuk) pada bangunan GBI

Keluarga Allah Yogyakarta bagi jemaat GBI Keluarga Allah Yogyakarta yang mencakup studi tentang elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, dan elemen pelengkap ruang beserta studi mengenai bentuk, jenis bahan, warna bahan, tekstur, ukuran/skala dan proporsi.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan secara psikologis dengan melihat kebutuhan pengguna bangunan tersebut serta karakter bangunan itu sendiri pada umumnya. Kemudian melalui hasil pendekatan tersebut akan dilakukan studi pendekatan lanjutan terhadap elemen arsitektural yang mempengaruhi kemauan para pengikut-pengikut Tuhan untuk mau dibimbing dalam pembinaan karakter dan juga menyajikan disain dengan kesan megah dan berkarakter.

1.5. Metode Studi

Pola Prosedural

Arsitektur kubisme akan menjadi langkah awal dalam penalaran, serta studi tentang karakteristik rekreatif sehingga, dalam arsitektur kubisme mengandung nilai-nilai yang rekreatif, sehingga memenuhi kebutuhan. penggunaannya.

1.6. Metode Pengamatan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penyusunan laporan ini, penulis berusaha mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain :

1. Observasi dengan melakukan pengamatan, dan pengumpulan data-data .
2. Dokumentasi proyek dengan menggunakan kamera, catatan, gambar pra-rancang, alat keamanan proyek, dan lain sebagainya.

1.7. Diagram Alur Pikir

Latar Belakang pengadaan Proyek

- Tempat ibadah dan tempat pengembangan karakter seseorang
- Jemaat gereja butuh kenyamanan ketika beribadah
- Kapasitas ruang GBI Keluarga Allah yang memiliki dimensi yang kecil dibandingkan dengan jumlah jemaat yang ada
- Belum optimalnya penataan ruang dalam sebagai tempat ibadah
- Perlunya sebuah tempat ibadah yang dapat memenuhi tuntutan para jemaatnya

Latar Belakang Permasalahan

- Jemaat membutuhkan kenyamanan ketika beribadah
- Bangunan diolah agar dapat menumbuhkan suasana keintiman terhadap Tuhan
- Perwujudan bangunan sesuai dengan filosofi-filosofi ajaran agama Kristen
- Klasifikasi jenis ruang yang sesuai dengan fungsi kegiatannya

Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta

“ Bagaimana wujud rancangan tata ruang dan dalam Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta yang mampu mencitrakan karakter Gereja Bethel Indonesia dengan pendekatan analogi bentuk pelita? “

ANALISIS

- Analisis Pelaku
- Analisis Aktivitas
- Analisis Kebutuhan Ruang
- Analisis Hubungan Ruang
- Analisis Site
- Analisis Bentuk Bangunan

Konsep Perancangan

Bangunan Gereja yang menggambarkan keagungan Tuhan dengan kedinamisan bentuk serta sirkulasi

Wujud Rancangan Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta

landasan konseptual perencanaan dan perancangan adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

- Latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan
- Rumusan permasalahan
- Tujuan dan sasaran
- Lingkup studi
- Metode studi
- Metode pengamatan
- Diagram Alur pikir

BAB II. TINJAUAN PROYEK

- Tinjauan gereja kristen secara umum dan khusus (GBI Keluarga Allah Yogyakarta)

BAB III. TINJAUAN WILAYAH

- Tinjauan tentang daerah Yogyakarta

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIKAL

- Tinjauan dari referensi-referensi pustaka yang ada.

BAB V. ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

- Mengaitkan dan menganalisis proyek dengan ketentuan dan kelayakan-kelayakan yang ada.
- Konsep penekanan desain
- Utilitas dan struktur bangunan

BAB VI. KONSEP DESAIN GEREJA BETHEL INDONESIA KELUARGA ALLAH YOGYAKARTA

- Konsep perencanaan

DAFTAR PUSTAKA

Sumber-sumber literature, baik dari internet maupun referensi buku

LAMPIRAN